

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghadapi jaman globalisasi saat ini dengan persaingan yang semakin ketat, penguasaan IPA dan teknologi adalah sesuatu yang mutlak diperlukan. Untuk maksud ini, berbagai kebijakan telah dilakukan Pemerintah Indonesia dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia, misalnya penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana, penataran, dan pelatihan serta inovasi pembaruan metode dan pendekatan dalam pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains adalah mata pelajaran yang isinya berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dengan pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk inkuiri dan berbuat sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SD/MI, IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah (*scientific inquiry*) untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Nasution (2003:36-38) menyebutkan bahwa tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dapat dikuasai sepenuhnya oleh siswa (*mastery learning*). Hal yang demikian itu sudah banyak ditempuh oleh guru SD dalam membelajarkan IPA di Sekolah dasar. Anak selalu dihadapkan dengan peristiwa-peristiwa yang faktual di lingkungan anak, anak dibelajarkan dengan berbagai percobaan-percobaan yang menyenangkan.

Namun demikian, dari hasil pengamatan peneliti, hasil belajar siswa ditingkat Sekolah Dasar (SD) masih sangat memprihatinkan khususnya mata pelajaran IPA. Dari beberapa pemantauan yang bersifat formal atau non formal,

individu maupun kelompok masyarakat, saat ini banyak siswa yang mengeluh dalam upaya menerima mata pelajaran IPA. Mereka merasa kurang berkenan, bosan, dan kurang puas. Hal tersebut diperberat dengan kualitas tenaga pendidik dan fasilitas praktikum yang kurang memadai. Dalam pendidikan formal, IPA diajarkan sejak di jenjang SD, yang memberikan pemahaman bahwa betapa pentingnya mempelajari IPA. Dikatakan IPA memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dalam mengajar IPA di SDN No. 12 Kota Barat Kota Gorontalo pada materi mengidentifikasi kenampakan matahari pada pagi, siang dan sore hari, ternyata dari 24 siswa hanya 10 orang atau 41,67% yang berhasil dalam belajarnya dan 14 orang atau 58,33% yang belum berhasil. Pernyataan tersebut didasarkan pada kontrak Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk kompetensi tersebut. Untuk kompetensi tersebut sekolah menetapkan bahwa minimal siswa memperoleh nilai 70 dapat dinyatakan tuntas untuk kompetensi ini.

Berpijak dari hasil yang diperoleh siswa tersebut, maka guru tentulah merasa perlu untuk meningkatkan kemampuan murid terkait dengan materi-materi yang diajarkan dengan mencari solusi untuk membantu siswa agar kompetensi ini benar-benar dapat dikuasai oleh siswa dan dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa guru dapat mengambil langkah-langkah antara lain, guru harus meningkatkan profesionalitasnya dalam mengajar. Profesional yang dimaksud mencakup antara lain, profesional dalam merumuskan tujuan yang hendak dicapai, mengelolah kelas, memilih metode dan

strategi mengajar, profesional dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, memilih alat evaluasi, profesional dalam melaksanakan evaluasi, profesional dalam memilih model pembelajaran.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa dalam pembelajaran, sangat memerlukan profesionalisme guru dalam berbagai aspek, diantaranya profesional dalam hal memilih model pembelajaran. Dalam memilih model pembelajaran, guru perlu menyesuaikannya dengan, tingkat kemampuan murid, pertumbuhan emosional anak dan sebagainya.

Untuk maksud tersebut peneliti akan mencoba menerapkan model pembelajaran tematik dalam pelajaran IPA di kelas II SD. Karena menurut Kunandar dalam Guru Profesional (2007 :331) model pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Pendekatan tematik adalah sebuah cara untuk tidak membatasi anak dalam sebuah mata pelajaran dalam mempelajari sesuatu. Misalnya, sambil belajar menyanyi seorang anak belajar alfabet. Atau sambil belajar mengenal hewan ia juga belajar mewarnai. Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak merasa sedang mempelajari satu mata pelajaran saja.

Hal itu diharapkan agar siswa dapat memperoleh berbagai pengetahuan atau keterampilan hanya dalam satu pertemuan saja. Agar tujuan dari proses pembelajaran dapat dicapai sesuai dengan yang diinginkan, maka guru sebelumnya harus benar-benar mengerti dan paham tentang model pembelajaran tematik, memahami cara menerapkan model pembelajaran tematik, mengerti

konsep dari tematik, agar dalam aplikasinya tidak terjadi kekeliruan sehingga berpengaruh pada keluaran “hasil” bagi peserta didik. Menurut Kunandar (2007 :315), model pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan, yaitu :

1. Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan peserta didik.
2. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
3. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
4. Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerjasama.
5. Memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
6. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap masalah ini dengan judul ***“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Tematik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas II SDN No.12 Kota Barat Kota Gorontalo”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman yang kurang mendukung terciptanya kemauan belajar siswa.
2. Rendahnya Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.
3. Kurangnya minat guru untuk menerapkan model pembelajaran yang tepat.

4. Kurangnya kreativitas guru untuk menciptakan model pembelajaran yang tepat.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah dengan penerapan model pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN No. 12 Kota Barat Kota Gorontalo?”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud mengadakan penelitian di kelas II SDN No.12 Kota Barat karena mengingat bahwa SD tersebut merupakan tempat saya bertugas. Peneliti ingin mengetahui sekaligus membuktikan model pembelajaran tematik merupakan salah satu langkah yang digunakan guru di SD tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga SD tersebut dapat menghasilkan siswa yang benar-benar berkualitas serta memahami materi ajar.

Tujuan akhirnya adalah agar siswa dapat mengaplikasikan apa yang dipelajarinya, agar dapat menyelesaikan persoalan-persoalan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi konsep-konsep yang sama.
- b. Menentukan konsep-konsep yang akan dibahas.
- c. Memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.
- d. Menyusun jadwal kegiatan dengan sistematis.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN No. 12 Kota Barat Kota Gorontalo melalui penerapan model pembelajaran tematik.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran tematik pada pembelajaran IPA.
2. Bagi guru, meningkatkan profesionalitas guru dalam mengelola proses pembelajaran terutama pada pembelajaran di kelas rendah.
3. Bagi sekolah, memberikan input kepada guru dalam upaya meningkatkan prestasi siswa terutama pada pembelajaran tematik di kelas rendah.
4. Bagi Peneliti, akan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam menemukan cara yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa rendah melalui penerapan model pembelajaran tematik.